

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Kampus I dan II Universitas Medan Area dengan mengambil data jumlah populasi dan menentukan sampel berdasarkan data kemahasiswaan Universitas Medan Area yang beralamat di Jl. Kolam Nomor 1 Medan Estete / Jl. Gedung PBSI, Medan 20223. Jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 adalah 377 orang.

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi

Sebelum skala penelitian disebar kepada sampel penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat izin yang diserahkan pada tanggal 26 Agustus 2022 pada pihak fakultas dan mendapat balasan dari fakultas pada tanggal 29 Agustus 2022 yang akan diberikan kepada pihak Universitas Medan Area untuk pengambilan data statistik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018. Kemudian pada tanggal 29 Agustus 2022 peneliti menyerahkan surat izin dari fakultas pada pihak Universitas Medan Area dan mendapat surat balasan izin penelitian pada tanggal 02 September 2022.

2. Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dimaksud yaitu persiapan alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian yaitu *Clance impostor phenomenon scale (CIPS)*

Skala ini terdiri dari 21 butir yang telah diadaptasi oleh dan Andi Nurhikma (2019) terdiri atas tiga faktor, yaitu *fake* (berisi butir keraguan terhadap diri sendiri dan terpusat pada inteligensi dan kemampuan), *luck* (kesalahan penilaian terhadap keberhasilan, mengarah pada keyakinan bahwa keberhasilan diraih karena adanya kesempatan atau keberuntungan bukan pada kemampuan), dan *discount* (kecenderungan untuk mengecilkan arti keberhasilan yang diraih dan menolak pujian). Ketiga faktor ini dirumuskan oleh Chrisman, dkk (1995) mengguna analisis faktor. Tiga faktor ini menyumbang variansi sebesar 45.2 % (*fake*), 6 % (*luck*), 6.1 % (*discount*). Skala ini memiliki internal consistency yang tinggi, dengan nilai alpha berkisar antara 0.84 hingga 0.96. Skala ini merupakan skala inti yang dijadikan indikator *level impostor phenomenon* yang terjadi pada individu.

Skala penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban, yaitu tidak benar, jarang, kadang-kadang, sering dan sangat benar. Pemberian skor untuk skala ini dimulai dari angka 1 hingga 5 dengan kategori tidak benar = 1, jarang = 2, kadang-kadang = 3, sering = 4 dan sangat benar = 5. Alternatif pilihan jawaban di atas sesuai dengan standar pada skala baku alat ukur tersebut.

Adapun sebaran aitem skala *impostor phenomenon* dijelaskan pada table

3.1 berikut :

Table 4.1 Sebaran Aitem *Impostor Phenomenon*

No	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			F	UF	
1.	Fake	a. Takut dievaluasi	3,6,13		10
		b. Takut bahwa kesuksesan tidak dapat diulang	16		
		c. Perasaan bahwa kurang	1,18		
		d. mampu daripada orang lain			
		e. Takut gagal	14,17,19,20		
2.	Luck	a. Atribusi kesuksesan pada faktor eksternal	5,7,9,11		4
3.	Discount	a. Mengecilkan keberhasilan	8,12		7
		b. Perasaan memberi orang lain kesan yang salah	2		
		c. Menolak pengakuan dari orang lain	4,10,15		
		d. Keinginan untuk menonjol	21		
Total					21

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Pengambilan Data

Karena peneliti menggunakan skala baku yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya maka pada penelitian ini peneliti menggunakan *try out* terpakai dimana seperti dijelaskan oleh Hadi (2017) yakni *try out* atau uji coba akan langsung dipakai hasilnya, dimana hasil dari *try out* akan digunakan langsung

untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang hanya menggunakan butir-butir shahih saja yang akan dianalisa.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari tanggal 5-9 September 2022 dengan memberikan skala pada subjek. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi fakultas psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018. Adapun penyebaran skala dengan menggunakan *google form* yang disebarakan melalui sosial media(*instagram, whats app* dan *telegram*). Sebelum subjek mengisi kuesioner yang dibagikan, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan dari penelitian ini kepada subjek. Pengisian kuesioner dalam penelitian ini tidak membutuhkan waktu tertentu agar subjek dapat mengisi kuisisioner tersebut dengan baik dan teliti.

Setelah jawaban terkumpul, hasil skoring skala CIPS dipindahkan ke Microsoft Excel 2010 dengan skoring untuk aitem favorable dari skor 5 untuk “Sangat Benar”, skor 4 untuk “Sering”, skor 3 untuk “Kadang-kadang”, skor 2 untuk “Jarang”, hingga skor 1 untuk “Tidak Benar”.

2. Data Demografi

Subjek pada penelitian ini berjumlah 80 subjek. Adapun data Demografi subjek penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, dan asal daerah

Tabel 4.2 Data Demografi Penelitian

Detail data demografi		Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	32
	Perempuan	54	68
	Jumlah	80	100
Asal daerah	Kota Medan	68	85
	Luar Kota Medan	12	15
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang (32%), dan subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 54 orang (68%). Kemudian subjek yang berasal dari Kota Medan berjumlah 68 orang (85%), subjek yang berasal dari luar Kota Medan berjumlah 12 orang (15%).

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Sebelum data dianalisis dengan uji kontribusi, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji validitas dan reliabilitas skala terhadap variabel yang menjadi pusat penelitian.

1. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas faktorial atau yang disebut juga analisis faktor merupakan kumpulan prosedur matematik yang kompleks guna menganalisis saling hubungan di antara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan tersebut dalam kelompok variabel yang terbatas. Analisis faktor dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi menggunakan analisis Korelasi product moment. Pengambilan keputusan didasarkan pada koefisien korelasi ≥ 0.3 , apabila instrument memenuhi kriteria ini maka instrument memiliki validitas yang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memiliki tingkat korelasi ≥ 0.3 , semakin tinggi validitas alat ukur maka semakin dapat mengenai sasaran atau menunjukkan data yang seharusnya (Azwar S., 2012). Adapun uji validitas secara detail dijelaskan pada tabel berikut:

Table 4.3 Validitas Variabel *Impostor Phenomenon*

No	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Fake	3,6,13,14,16,17,18,19	8	0.323-0.590
2.	Luck	5,9,11	3	0.305-0.409
3.	Discount	4,10,12,15,21	5	0.301-0.458
		Total	16	

Pada tabel 3.2 dapat dijelaskan bahwa dari 21 aitem, terdapat 16 aitem yang valid. Hal ini menunjukkan bahwa skala penelitian ini masih dapat dikatakan valid karena semua aitem valid mewakili tiga aspek impostor phenomenon dengan rentang indeks validitas 0.301-0.590.

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitasnya, maka alat ukur yang digunakan harus diuji reliabilitasnya. Reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil dari alat ukur (Azwar S. , 2012). Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan respon jawaban dari subjek penelitian. Ada beberapa teknik uji reliabilitas yang biasa digunakan dalam pengembangan skala psikologi, dalam penelitian ini teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan mencari koefisien (α) menggunakan rumus *alpha cronbach*. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00 (Azwar S. , 2012). Azwar (2016) menyatakan bahwa pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan apabila koefisiennya mencapai minimal $\alpha=0.900$. Wells & Wollack juga mengatakan bahwa *high-stake standardized* yang dirancang secara profesional seharusnya memiliki konsistensi internal minimal 0.90. Nilai alpha yang berada antara 0.70-0.90 dapat dikategorikan reliabilitas tinggi. Jika nilai alpha berada antara 0.50-0.70 maka dapat dikategorikan reliabilitas moderat. Adapun nilai alpha <0.50 maka reliabilitas rendah. Apabila nilai alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa aitem tidak valid. Pada penelitian ini

peneliti menggunakan nilai alpha mulai dari 0.70-0.90. Adapun estimasi reliabilitas dijelaskan pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas

Variable	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Koefisien Alpha	Ket
<i>Impostor Phenomenon</i>	21	16	0.828	Reliabel

2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus Kolmogorov dan Smirnov (K-S). Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningih, 2000). Tabel berikut adalah rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 4.5

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
Fake	23.012	4.684	0.930	0.352	Normal
Luck	9.013	2.108	1.027	0.242	Normal
Discount	14.525	2.976	0.775	0.586	Normal
Impostor Phenomenon	46.550	7.960	0.917	0.369	Normal

Keterangan:

Mean = Nilai rata-rata

K-S = Nilai Kolmogorov-Smirnov

SD = Standard Deviasi (Simpangan Baku)

Sig/ p = Signifikansi

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Fake dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 8 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(8 \times 1) + (8 \times 5) / 2 = 24,000$

Luck dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 3 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, skor 1 dan skor 5 maka mean hipotetiknya adalah $\{(3 \times 1) + (3 \times 5) / 2 = 9,000$

Discount dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang 5 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, skor 1 dan skor 5 maka mean hipotetiknya adalah $\{(5 \times 1) + (5 \times 5) / 2 = 15,000$

Impostor Phenomenon dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 16 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, skor 1 dan 5 maka mean hipotetiknya adalah $\{(16 \times 1) + (16 \times 5) / 2 = 48,000$

b. Mean Empirik dan SD

Berdasarkan analisis data, hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik *Impostor Phenomenon* sebesar 46.550. Mean Empirik dan SD tertera pada tabel berikut ini

Tabel 4.6

Hasil Mean Empirik dan SD *Impostor Phenomenon*

Variabel	Mean	SD
<i>Fake</i>	23.012	4.684
<i>Luck</i>	9.013	2.108
<i>Discount</i>	14.525	2.976
<i>Impostor Phenomenon</i>	46.550	7.960

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi *Impostor Phenomenon* maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian secara keseluruhan dinyatakan tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian yang rendah. Selanjutnya apabila mean/nilai rata-rata empirik tidak berbeda (tidak melebihi bilangan SD atau SB) dengan mean/nilai rata-rata hipotetiknya, maka dinyatakan sedang.

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	Nilai Rata-Rata		SD/SB	Keterangan
	Hipotetik	Empirik		
<i>Fake</i>	24.000	23.012	4.684	Sedang
<i>Luck</i>	9.000	9.013	2.108	Sedang
<i>Discount</i>	15.000	14.525	2.976	Sedang
<i>Impostor Phenomenon</i>	48.000	46.550	7.960	Sedang

Berdasarkan perbandingan kedua nilai mean diatas (mean empirik dan mean hipotetik), maka dapat dinyatakan bahwa variable *fake*, *luck*, *discount* dan *impostor phenomenon* tergolong sedang.

4. Analisis Deskriptif

a. Kontribusi Aspek Impostor Phenomenon

Tabel 4.8 Hasil Analisis Kontribusi Aspek *Impostor Phenomenon*

No	Variabel	Beta	Zero Order	Kontribusi (Beta Zero Order)	% (Kontribusi)
1	Fake	0.59	0.90	0.53	52.68
2	Luck	0.27	0.63	0.17	16.70
3	Discount	0.37	0.82	0.31	30.59
TOTAL					100,00

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa kontribusi yang paling besar pada variable *Impostor Phenomenon* adalah *Fake* sebesar 52.68%, sedangkan kontribusi terendah adalah *Luck* sebesar 16.70%.

Tabel 4.9

Kategorisasi Tingkat *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018 Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Persen (%)													
	Perempuan						Total	Laki-laki						Total
	T		S		R			T		S		R		
	F	%	F	%	F	%		F	%	F	%	F	%	
Fake	4	7.4	43	79.6	7	13.0	100.0	2	7.7	19	73.1	5	19.2	100.0
Luck	8	14.8	38	70.4	8	14.8	100.0	5	19.2	11	42.3	10	38.5	100.0
Discount	4	7.4	43	79.8	7	13.0	100.0	3	11.5	18	69.2	5	19.2	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 4 orang (7,4%), sedang sebanyak 43 orang (79,6%) dan rendah sebanyak 7 orang (13%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 2 orang (7,7%), sedang sebanyak 19 orang (73,1%) dan rendah sebanyak 5 orang (19,2%).

Kemudian subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 8 orang (14,8%), sedang sebanyak 38 orang (70,4%) dan rendah sebanyak 8 orang (14,8%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 5 orang (19,2%), sedang sebanyak 11 orang (42,3%) dan rendah sebanyak 8 orang (38,5%).

Adapun subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak orang (7,4%), sedang sebanyak 43 orang (79,8%) dan rendah sebanyak 7 orang (13%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak 3 orang (11,5%), sedang sebanyak 18 orang (69,2%) dan rendah sebanyak 5 orang (19,2%).

Tabel 4.9

Kategorisasi Tingkat *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018 Berdasarkan Asal Daerah

Aspek	Kategori Berdasarkan Asal Daerah Dalam Persen (%)													
	Kota Medan						Total	Luar Kota Medan						Total
	T		S		R			T		S		R		
	F	%	F	%	F	%		F	%	F	%	F	%	
Fake	6	8.8	52	76.5	10	14.7	100.0	0	0.0	10	83.3	2	16.7	100.0
Luck	11	16.2	42	61.8	15	22.1	100.0	2	16.7	7	58.3	3	25.0	100.0
Discount	7	10.3	52	76.5	8	13.2	100.0	0	0.0	9	75.0	3	25.0	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 6 orang (8,8%), sedang sebanyak 52 orang (76,5%) dan rendah sebanyak 10 orang (14,7%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan tidak ada yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sedangkan yang memiliki aspek *fake* sedang sebanyak 10 orang (83,3%) dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%).

Kemudian subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 11 orang (16,2%), sedang sebanyak 42 orang (61,8%) dan

rendah sebanyak 15 orang (22,1%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 2 orang (16,7 %), sedang sebanyak 7 orang (58,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25 %).

Adapun subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak 7 orang (10,3%), sedang sebanyak 52 orang (76,5%) dan rendah sebanyak 8 orang (13,2%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan tidak ada yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sedangkan yang memiliki aspek *discount* sedang sebanyak 9 orang (75%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%).

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dilihat besaran kontribusi aspek *impostor phenomenon* (*fake, luck & discount*) yang diperoleh pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 yaitu, *fake* sebesar 52.68%, *luck* sebesar 16.70% dan *discount* sebesar 30,59%. Yang mana artinya *fake* menyumbang kontribusi terbesar sementara *luck* menyumbang kontribusi terendah.

Hal ini sejalan dengan analisis faktor yang dilakukan Oleh Chrisman, dkk (1995) diperoleh hasil bahwa *fake* setidaknya menyumbang 45,2% dalam varian skala *impostor phenomenon*, *luck* 6.6% dan *discount* menyumbang 6.1% dari varian skala *impostor phenomenon*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang menyumbang kontribusi terbesar terhadap *impostor phenomenon* yaitu, *fake*. *Fake* merupakan aspek yang menunjukkan keraguan individu terhadap dirinya sendiri. Aspek ini juga merujuk pada kekhawatiran individu terhadap kecerdasan dan kemampuan yang sebenarnya diketahui oleh orang lain. Chrisman, dkk (1995).

Kelompok mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami impostor phenomenon (young, 2004; Wulandari, 2007). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor psikologis, minat, motivasi, konsep diri (Patzak, 2017). Mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan akademik merupakan kelompok yang rentan terhadap pengalaman impostor. Hal ini disebabkan karena banyaknya tuntutan dalam lingkungan akademis. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin sulit proses akademik yang dihadapi, selain itu daya saing yang semakin tinggi dan membandingkan kemampuan diri dengan mahasiswa lain menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya impostor phenomenon (Ati, Kurniawati, & Nurwanti, 2015).

Dalam konteks perguruan tinggi, pencapaian akademik atau prestasi akademik diukur melalui Indek Prestasi Kumulatif (IPK). Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki Indek Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3.00 dimana individu atau mahasiswa yang memiliki IPK tinggi disebut *high achiever student* (Burrow, dkk., 2012). *High achiever student* identik dengan kemampuan akademik yang tinggi, namun mereka juga mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut muncul karena mereka tidak hanya menghadapi persaingan dengan teman-temannya, namun juga

cenderung mendapat tekanan dari orang tua (Winston, dkk., 1984 dalam Dougherty, 2007).

Mahasiswa dengan pencapaian akademik yang tinggi cenderung cemas apabila orang lain menaruh harapan tinggi pada dirinya serta takut apabila nantinya akan mengecewakan orang lain. Keraguan diri juga dialami mahasiswa saat dirinya mendapatkan keberhasilan. Dirinya merasa apa yang telah didapatkan karena faktor keberuntungan dan merasa dirinya tidak lebih kompeten dibandingkan orang lain. Tekanan, kecemasan dan keraguan diri tersebut terjadi berulang kali pada mahasiswa yang mengalami *impostor phenomenon*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terkait *impostor phenomenon* yang dilakukan oleh Kumar dan Jagacinski (2006), bahwa *impostor phenomenon* berhubungan dengan kecemasan dan keraguan diri. Langford dan Clance (1993) mengatakan bahwa, idealnya individu dengan pencapaian akademik tinggi akan memiliki keyakinan diri yang kuat, namun hal tersebut tidak terjadi pada individu impostor yang semakin ragu pada diri sendiri saat mendapatkan keberhasilan.

Penjelasan di atas sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 dimana banyak dari mereka yang memiliki keraguan akan kemampuan yang mereka punya sehingga menganggap kesuksesan yang mereka capai tidak dipengaruhi oleh diri mereka sendiri melainkan adanya faktor eksternal seperti keberuntungan dan lingkungan pertemanan. Selain itu

mereka juga tidak ingin mengakui kesuksesan yang mereka miliki karena mereka takut diuji/dievaluasi.

Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik pada variabel *impostor phenomenon* dengan 5 pilihan jawaban diperoleh hasil sebesar 48,000. Untuk mean empirik *impostor phenomenon* secara keseluruhan adalah sebesar 46,550 dengan $SD = 7,960$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 memiliki tingkat *impostor phenomenon* sedang. Hal ini berarti individu dengan tingkat *impostor phenomenon* sedang cenderung mengalami pengalaman *impostor* namun tidak sekuat individu yang memiliki tingkat *impostor* yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Aprilia Dwi Wulandari dan Sia Tjundjing (2007) dengan judul "*Impostor Phenomenon, Self-Esteem, dan Self-Efficacy*" yang memiliki sampel 124 orang yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Didapati bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki skor impostor phenomenon pada kategori cukup/sedang, yaitu sebanyak 64 orang atau 51.6 % dari keseluruhan. Frekuensi terkecil ada pada kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 1 orang (0.8 %). Proporsi subjek yang berada pada kategori sangat tinggi 3 orang (2,4 %), tinggi 34 orang (27.4 %), rendah 22 orang (17.7 %).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andi Nurhikma (2019) dengan judul "*Pengaruh Self-Esteem dan Academic Hardiness Terhadap Impostor Phenomenon Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*

Malang” dengan jumlah responden sebanyak 291 orang yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Didapati bahwa 17 atau 5.8% responden masuk dalam kategori tinggi, 218 atau 74.9% responden masuk dalam kategori sedang dan 56 atau 19.2% responden masuk dalam kategori rendah. Maka dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki tingkat *impostor phenomenon* sedang.

